



Info Artikel :

Di terima : 5 Juni 2021

Di publikasi : 1 Desember 2021

SOSIALISASI LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEJAHATAN SEKSUAL DUNIA MAYA

Suswandi Abadan¹, Nurmiyati², Sulasmi Ansar², Andi Nuranisa², Yusran S Sangaji¹, M Rivai Umamit³, Try Rachmat A³, Gamaria Mandar^{3*})

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

² Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

³ Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

Koresponden Author : gamariamandar20@gmail.com

Abstract

In the digital world, the activities of our daily lives, when and wherever we interact, the cell phones we hold, we are connected to the internet. At home, schools, campuses, government offices, cafes, entertainment centers, places of worship, restaurants, etc. Digital technology is present to fill every aspect of life. This is homo digitalis, an era where humans are marked by a digital technology revolution. This finger man is not only a device user but exists through a device that is determined by digital actions. Upload, chat, post, and selfie. This progress also gave birth to another side, where in the past crime only occurred in the world but now it is starting to bloom and develop in cyberspace, starting in 2021 329 cases of cyber-sexual crimes and the weakening of understanding of digital literacy are one of the triggers for this crime. From the internet penetration, at SMP Negeri 7 Ternate City based on the results of a survey of 33 students with an age range of 12 to 13 can access the internet well. And 93.9% of them have social media accounts that have the potential for sexual crimes, it is undeniable. With socialization and digital literacy, they can then encourage their understanding to use social media as a healthy and safe internet and avoid cybercrime.

Keywords: Cyberspace, internet, sexual crime, digital literacy

Abstrak

Teknologi digital saat ini hadir dan berkembang mengisi setiap aspek kehidupan manusia. Era saat ini disebut sebagai homo digitalis, yaitu era yang ditandai dengan terjadinya revolusi teknologi digital. Para remaja khususnya tidak hanya sekedar pengguna gawai saja, akan tetapi mereka juga bereksistensi menggunakan gawai, antara lain pada kegiatan uploading, chatting, posting, dan selfie. Di lain sisi, kemajuan dalam teknologi digital memberikan pula dampak negatif lainnya, yaitu timbulnya bentuk kejahatan baru yang terjadi di dunia maya, termasuk kejahatan seksual melalui dunia maya. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, terdapat 329 kasus kejahatan seksual dunia maya. Hal ini dapat terjadi karena lemahnya pemahaman literasi digital termasuk di kalangan remaja. Survey awal yang kami lakukan, diketahui bahwa dari 33 siswa/i dengan batasan umur 12-13 tahun di SMP Negeri 7 Kota Ternate dapat mengakses internet dengan baik dan 93,9% diantaranya memiliki akun media sosial. Kepemilikan akun media sosial ini dapat berpeluang mereka akan menghadapi bentuk kejahatan, misalnya kejahatan seksual dunia maya. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i dalam mencegah sebagai korban kejahatan tersebut, maka melalui kegiatan pemberdayaan dan pengabdian masyarakat ini dilakukan program sosialisasi literasi digital yang diharapkan dapat mendorong pemahaman siswa/i untuk menggunakan media sosial yang sehat dan aman serta terhindar dari kejahatan seksual dunia maya.

Kata Kunci: Dunia maya, internet, kejahatan seksual, literasi digital

1. PENDAHULUAN

Lahirnya pengetahuan digital ini ikut mengubah segala hal. Sebuah perubahan besar dari yang tradisional ke era modern itu terlihat dari perubahan paradigma berpikir dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Seiring dengan perkembangan teknologi digital itu kemudian mempengaruhi segala aspek kehidupan sosial kita, baik pada sektor ekonomi, politik, kebudayaan dan pendidikan. Hal ini tidak dapat dihindari dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini. Revolusi teknologi digital itu kemudian melibatkan sistem sosial dan ikut mengubahnya. Dan itu berkaitan dengan jumlah penduduk di Indonesia. Menurut data Direktorat Jendral Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 273,879,750¹ jiwa pada 31 Desember 2021.

Berdasarkan itu dengan melihat jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2021 melalui Survei Katadata Insight Center (KIC) dan Kominfo bahwa masyarakat Indonesia yang aktivitas daring dengan presentasi 54,7 %. Aktivitas di dunia maya pada media sosial dengan presentasi 49,8 %. Mencari informasi dengan presentasi 47,5 %. *Streaming* video dan musik 31,7 %. Belanja dengan presentasi 20,8 %. Sekolah Daring 17,5 %. Dan bermain game 14,3 %. Pada saat yang sama, tingkat literasi digital di Indonesia semakin menurun. Pada 2022, oleh Katadata pengguna media sosial Indonesia sebanyak 125 juta. Dengan presentasi itulah membuat sistem pendidikan nasional kita yang berbasisi teknologi jauh dari persaingan literasi digital. Mengingat aktivitas masyarakat kita lebih banyak menghabiskan waktu darinya berjam-jam dengan berkomunikasi melalui media sosial. Kaitan dengan itu, teknologi digital pada media sosial dan hubungannya dengan internet tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, melainkan anak dibawah umur pun sudah melaluinya dengan aktivitas daringnya di media sosial. Namun sama hal

dengan pisau bermata dua, sisi lain kemajuan inipun ikut serta tumbuhnya kejahatan-kejahatan didunia maya yang dikenal dengan sebutan *cyber crime* akan tetapi kejahatan saat ini tidak hanya berupa penipuan online yang seringkali ditemui, pengambilan informasi secara illegal guna untuk memanfaatkan informasi yang merugikan pihak korban, peretasan atau spamming media sosial. Namun beberapa tahun terakhir kejahatan seksual yang dulunya hanya terdapat didunia nyata kini terdapat didunia maya bahkan perkembangan sangat cepat.

Kejahatan seksual dunia maya tercatat dari 35 kasus tahun 2019 naik menjadi 329 kasus pada tahun 2021 dengan berbagai jenis kekerasan seksual seperti pelecehan, perdagangan manusia, peretasan, layanan pornografi, ancaman distribusi foto maupun video pribadi untuk balas dendam, penghinaan dan pencemaran nama baik, pemalsuan identitas, serta menguntit (*stalking*) korban. Rata-rata korban adalah anak di bawah umur. Oleh karena itu tujuan dari pengabdian masyarakat adalah sebagai bentuk upaya pencegahan kejahatan seksual dunia maya dengan melakukan edukasi internet sehat guna memperkuat literasi digital untuk anak-anak atau remaja khususnya siswa-siswi SMP Negeri 7 Kota Ternate dalam penggunaan layanan internet dan mengarahkan siswa memanfaatkan layanan internet untuk meningkatkan minat dan bakatnya.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Penurunan literasi digital dan kejahatan seksual dunia maya yang terjadi pada anak di bawah usia disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kurangnya pengawasan orang tua terhadap perangkat yang digunakan, lingkungan, pola parenting dan kurangnya edukasi terkait internet sehat. Dari hasil survei berupa kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa SMP Negeri 7 Kota Ternate dimana dari 33 siswa yang terdiri dari 14 laki dan 19 perempuan tercatat 100% sudah dapat mengakses internet secara baik dan 63% dalam sehari lebih dari 10 kali

mengaksesnya seperti pada tabel 4. Selanjutnya waktu akses internet paling tinggi terjadi pada malam hari sebanyak 54,5%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ketergantungan siswa dengan internet

setiap hari, akan tetapi belum dipastikan apakah kegiatan tersebut berupa literasi digital atau kegiatan lainnya, mengingat dari 33 siswa rata-rata memiliki satu atau lebih akun media sosial.

Tabel 1. Data jenis kelamin dan jumlah akses internet dalam sehari

Jenis Kelamin			Akses Internet dalam Sehari		
Jenis Kelamin	Frekuensi	Hasil	Jam	Frekuensi	Hasil
Laki-laki	14	42,4	Kurang dari 5 kali	12	36,4
Perempuan	19	57,6	Lebih dari 10 kali	21	63,4
Total	33	100	Total	33	100

Tabel 2. Waktu akses, respon orang tua dan sumber kuota

Waktu Akses		Respon Orang Tua		Sumber Kuota	
Waktu	Hasil	Tindakan Orang Tua	Hasil	Sumber Kouta	Hasil
Pagi hari	9,1%	Melarang	24,2	Ya	24,2%
Siang hari	36,4%	Sesekali melarang	60,6%	Kadang	60,6%
Malam hari	54,5%	Tidak sama sekali	15,2%	Tidak sama sekali	15,2%

Tabel 3. Responden menerima kiriman konten di media sosial yang tidak pantas

Kiriman Tidak Pantas (Seperti Ponografi, Kekerasan dan Rasialisme)		Diajak Kenalan Oleh Orang Yang Tidak Dikenal Dimedia Social Dan Meminta Dikirimkan Foto Pribadi	
Keterangan	Hasil	Keterangan	Hasil
Tidak sama sekali	57,6%	Tidak sama sekali	84,8%
Sesekali	42,4%	Sesekali	12,1%
		Sangat sering	3,0%

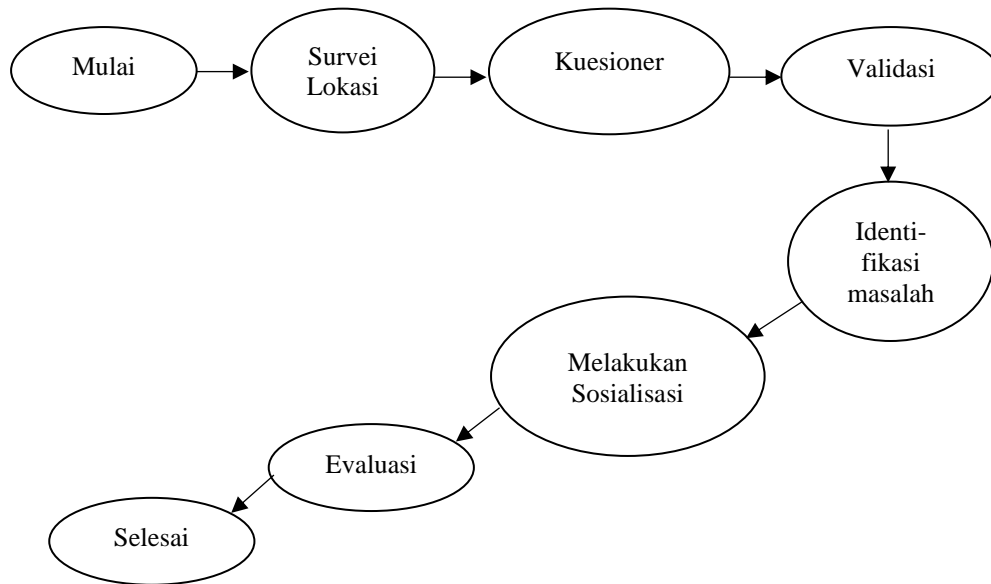
Namun di lain sisi terdapat upaya pengawasan orang tua dengan adanya sesekali tindakan melarang kepada siswa untuk mengakses internet hal ini menunjukan bahwa ada upaya pembatasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya walaupun hanya sesekali seperti data pada Tabel 2. Selanjutnya sebagaimana diketahui bahwa tindakan kejahatan seksual dunia maya sering awali dengan kegiatan-kegiatan sederhana seperti perkenalan dengan orang tidak dikenal, mendekati, menjadi tempat curhat yang baik sehingga korban terpedaya dan percaya pada pelaku, yang kemudian disalah gunakan. Hasil identifikasi dari 33 siswa apakah pernah mendapatkan kiriman melalui media sosial berupa postingan dan pesan yang tidak pantas seperti ponografi, kekerasan dan rasialisme menunjukan lebih kecil namun perbedaan sangat dekat.

Siswa yang tidak sama sekali mendapatkan kiriman konten yang tidak pantas sebanyak 57,6% dan sesekali mendapatkan kiriman konten tidak pantas sebanyak 42,4%. Sehingga walaupun presentasi tidak lebih tinggi namun perbedaan sangat dekat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya upaya kejahatan seksual dengan mengirimkan konten-konten yang tidak layak ke anak di bawah usia. Adanya ajakan perkenalan oleh orang yang tidak dikenal dengan meminta siswa untuk mengirim foto-foto pribadinya dengan kategori sesekali sebanyak 12,1% dan sering sekali 3,0%. Dari data di atas maka diperlukan upaya keras untuk meningkatkan literasi digital atau internet sehat sehingga siswa lebih paham dan sigap terhadap upaya-upaya kejahatan seksual dunia maya.

3. METODOLOGI PELAKSANAAN

Metodologi yang digunakan dalam tahap-tahap pengabdian ini dimulai dengan cara pengumpulan data melalui survei lokasi di sekolah² dan memberikan kuesioner. Kemudian hasil kuesioner

dilakukan validasi dan indentifikasi masalah. Pada tahap berikutnya melakukan sosialisasi, evaluasi dan selesai. Jumlah sampel itu dibagikan sebanyak 33 responden sebagai data primer. Selanjutnya data sekunder adalah kajian pustaka dan literatur.



Gambar 1. Tahap kerja pelaksanaan program pemberdayaan dan pengabdian masyarakat

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Ternate, berikut hasil dan pembahasannya:

- Melakukan survei lokasi pada hari Sabtu 11 Juni 2022 dengan tujuan untuk mengetahui kondisi dan isu yang menarik. Kegiatan ini mendapat respon sangat baik dari pihak sekolah dengan memberikan izin untuk melakukan pengambilan data berupa kuesioner dan jadwal sosialisasi.
- Pemberian kuesioner kepada siswa SMPN 7 Kota Ternate dimana kuesioner ini diisi oleh 33 siswa yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Kuesioner terdiri atas 14 pertanyaan yang berkaitan dengan internet dan penggunaannya.
- Validasi data, tahapan ini dilakukan untuk mengecek kembali hasil kuesioner yang selanjutnya dianalisis untuk memperoleh hasil.

- Identifikasi masalah, yakni upaya menemukan masalah berdasarkan hasil analisis kuesioner di atas, diperoleh beberapa data diantaranya presentasi jumlah akses internet oleh siswa dalam sehari, waktu akses internet oleh siswa, respon orang tua terhadap pemakaian internet oleh anak, konten-konten tidak pantas yang pernah diterima oleh siswa serta indikasi-indikasi kejahatan seksual dunia maya yang pernah dialami oleh siswa, sebagaimana dijelaskan pada tabel 1,2 dan 3 di atas. Tahapan ini pula memperoleh data beberapa situs atau halaman website yang tulis siswa untuk melakukan aktifitas mendownload film diantara youtube sebanyak 42% diikuti oleh Netflix sebanyak 12,1% dan beberapa situs film kartun *anime*. Akan tetapi terdapat hal lain yang diperoleh yakni 6,1% menulis situs layar kaca 21. Dimana situs tersebut menampilkan semua kategori film termasuk film dewasa.

e. Melakukan sosialisasi literasi digital sebagai upaya pencegahan kejahatan seksual dunia maya. Sosialisasi literasi digital diawali dengan penyampaian materi tentang Literasi Digital / Internet sehat, penggunaannya, dampak positif dan negatif internet, yang kemudian disajikan dengan

contoh-contoh kasus seperti penipuan dunia maya, pemalsuan identitas, penyalagunaan hak akses akun dengan harapan siswa mampu melihat secara nyata yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Kemudian dilanjutkan pada materi tentang kejahatan seksual dunia maya.



Gambar 2. Kegiatan sosialisasi literasi digital di SMP Negeri 7 Kota Ternate sebagai upaya pencegahan kejahatan seksual dunia maya

Materi ini menjelaskan terkait apa itu kejahatan seksual, jenis-jenis kejahatan seksual dunia maya, ciri-ciri, indikasi, kasus-kasus yang pernah menimpah anak dibawah usia dan cara pencegahan serta perlindungan bagi korban yang terlanjur menjadi korban. Sosialisasi diharapkan dapat memberikan pemahaman siswa agar lebih bijak menggunakan internet untuk hal-hal yang positif dan untuk meningkatkan skil siswa dengan konten-konten yang positif. Diakhir sosialisasi disi dengan pemanfaat internet sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat dan bakat siswa seperti pengenalan tentang mendesain sebuah *web*, menjadi konten kreator cilik di bidang masak atau traveling cagar budaya di sekitar lingkungannya.

5. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kota Ternate dapat disimpulkan bahwa

peningkatan literasi digital adalah masalah *urgent* saat ini, dan diperlukan upaya kerjasama kuat antara pemerintah daerah, pihak sekolah dan orang tua dalam mengedukasi literasi digital. Pengabdian ini memberi dampak yang baik dikarenakan siswa dapat mengenal tindakan-tindakan kejahatan seksual yang sebelumnya belum diketahui guna untuk mengawaskan diri kedepan serta dapat memanfaatkan layanan internet untuk meningkatkan minat dan bakat siswa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Kota Ternate, para guru dan staf yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat ini. Demikian juga ucapan terima kasih kepada para siswa/i SMP Negeri 7 Kota Ternate sebagai mitra untuk kegiatan ini. Terima kasih juga teruntuk kawan-kawan seperjuangan

Kuliah Kerja Sosial (KKS) Kelompok IX Angkatan XXIX Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, yang dengan penuh semangat terlibat sehingga terselenggaranya program kerja KKS, yaitu Rahayu Alief Fadillah (Prodi Agribisnis), Anita Marjan (Prodi Kesehatan Masyarakat), Fikram Udin (Prodi Teknik Informatika), Yasinta Setianingwang (Prodi Teknik Sipil), Rauda Rustam (Prodi Akuntansi), Hariski Hi. Yusuf (Prodi Ilmu Hukum), Sri Fani Ahmad (Prodi Ilmu Politik), M. Ikra Yusuf (Prodi Teknik Informatika), Arsal Ahmad (Prodi Teknik Informatika), Junaidi Muhammad (Prodi Teknik Informatika), M. Gadri Baba (Prodi Teknologi Hasil Perikanan), dan Moh. Risaldi Sangadji (Prodi Teknik Informatika).

REFERENSI

Indah Savitri Putu. 2021 Kejahatan Seksual Didunia Maya Meningkatkan Pesat Dimasa Pandemi. AntaraNews.com :<https://www.antaranews.com/berita/2284366/kasus-kekerasan-seksual-di-dunia->

[maya-meningkat-pesat-di-masa-pandemi](#) Diakses pada tanggal 29 Juni 2022

Maulina Ulfa Atofatin. 2022. Potret Penggunaan Internet di Indonesia. Katada.co.id :
<https://katadata.co.id/dinihariyanti/infografik/624152e15e3fe/potret-penggunaan-internet-di-indonesia>.
Diakses pada tanggal 18 Juni 2022

Nasir Ahmad. 2018. Penedukasian Kesehatan Rerproduksi dan pencegahan kejahatan seksual online dalam upaya sekolah membentuk karakter remaja yang bertanggung jawab. JPM vol.3 no.2

Sekretariat Ducapil. 2022. 273 juta penduduk indonesia terupdate versi kemendagri. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Handyani. 2018. Perlindungan Hukum terhadap korban kejahatan dengan modus media social. UMSU

_____, 2022. 2022, Pengguna Media Sosial Indonesia mencapai 125 Juta. Databoks.com :
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/08/22/2022-pengguna-media-sosial-indonesia-mencapai-125-juta>
Diakses pada tanggal 17 Juni 2022.